

## *Community Management Strategies in the Jaga Hutan Borneo Program in Martadinata Village*

Yedo Kurniawan, Oksi Purbaya & Revi Ayu Malinda

### **Article Info**

PT Pertamina Gas  
Operation  
Kalimantan Area

### *How to Cite:*

Kurniawan, Y., Purbaya, O., & Malinda, R.A., (2024) *Community Management Strategies in the Jaga Hutan Borneo Program in Martadinata Village*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 3 No.3, 13-19, 2024

### **Article History**

Submitted: 4 September 2024  
Received: 4 September 2024  
Accepted: 6 October 2024

### *Correspondence E-mail:*

[yedo.kurniawan@pertamina.com](mailto:yedo.kurniawan@pertamina.com),  
[oxsi.purbaya@pertamina.com](mailto:oxsi.purbaya@pertamina.com),  
[reviayum@gmail.com](mailto:reviayum@gmail.com)

### **Abstract**

*The reduction of carbon emissions has gained increasing attention in Indonesia, particularly in the industrial regions of Kalimantan Island. The Martadinata Village Forest, which directly borders the operational area of PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area, is now under threat due to the prevalence of illegal logging activities. The natural ecosystem, water resources, and vegetation within the Kutai National Park conservation area have become targets of irresponsible illegal actions. Through the Jaga Hutan Borneo program, PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area, in collaboration with the Village Government, TNK (Kutai National Park), the Kampung Bersama Tourism Awareness Group, and the Forum for Environmental Care, initiated a program aimed at preserving the ecology of the Martadinata forest through sustainable tourism. This tourism development strategy is implemented using a multi-stakeholder approach, focusing on forest conservation, environmental education, and the promotion of environmentally friendly alternative economic activities. The program not only protects carbon absorption areas but also empowers the community through conservation-based economic initiatives*

**Keywords:** *Community Groups; Corporate Social Responsibility; Forest Conservation; Martadinata; Participatory; Pokdarwis.*

## Strategi Pengelolaan Komunitas dalam Program Jaga Hutan Borneo di Desa Martadinata

Yedo Kurniawan, Oxsi Purbaya, Revi Ayu Malinda

### Info Artikel

PT Pertamina Gas Operation  
Kalimantan Area

Surel Korespondensi:

[yedo.kurniawan@pertamina.com](mailto:yedo.kurniawan@pertamina.com),

[oxsi.purbaya@pertamina.com](mailto:oxsi.purbaya@pertamina.com),

[reviyum@gmail.com](mailto:reviyum@gmail.com)

### Abstrak

Pengurangan emisi karbon semakin mendapat perhatian di Indonesia, terutama di wilayah industri Pulau Kalimantan. Hutan Desa Martadinata menjadi salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah operasi PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area, kini menjadi wilayah terancam dikarenakan maraknya kasus pembalakan hutan. Ekosistem alam, air dan vegetasi yang menjadi wilayah konservasi Balai Taman Nasional Kutai, menjadi sasaran tindak ilegal tidak bertanggungjawab. Melalui program Jaga Hutan Borneo, PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area bersama dengan Pemerintah Desa, Taman Nasional Kutai, Kelompok Sadar Wisata Kampung Bersama dan Forum Peduli Lingkungan menginisiasi sebuah program guna melestarikan ekologi Hutan Martadinata melalui kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Strategi pengembangan wisata ini kemudian diterapkan dengan pendekatan *multistakeholder* yang bertujuan pada pelestarian hutan, pendidikan lingkungan, serta promosi ekonomi alternatif ramah lingkungan. Program ini tidak hanya melindungi area resapan karbon tetapi juga memberdayakan Masyarakat melalui ekonomi berbasis konservasi.

**Kata Kunci:** *Corporate Social Responsibility*; Kelompok Masyarakat; Konservasi Hutan; Martadinata; Partisipatif; Pokdarwis.

## Pendahuluan

Desa Martadinata yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Teluk Pandan, berperan sebagai pintu gerbang Kabupaten Kutai Timur dan memiliki tipologi sebagai desa hutan serta perbatasan. Lokasinya yang strategis, berbatasan langsung dengan Kota Bontang dan sekaligus berdekatan dengan area operasi PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area, menjadikan desa ini sebagai lokasi prioritas untuk dijadikan sebagai wilayah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat Desa Martadinata yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh, sangat bergantung pada sumber daya alam yang melimpah dari lingkungan sekitar di antaranya kebun, danau, dan hutan. Keberadaan praktik perambahan hutan acap kali menjadi masalah serius akibat lemahnya sistem pengawasan yang ada di sekitarnya (Husein, Harahap, & Surya, n.d.). Ancaman ini berlangsung pada keberlanjutan ekosistem hutan yang semakin lama semakin serius dirasakan oleh masyarakat. Seperti hilangnya vegetasi hutan, rusaknya ekosistem tampungan air dalam hutan, menipisnya keanekaragaman hayati yang pada akhirnya mengganggu keseimbangan sosial, ekonomi dan budaya di Desa Martadinata. Dalam menghadapi masalah ini, PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area mengadopsi pendekatan multi *stakeholder* untuk merumuskan strategi penanganan. Pendekatan ini mengacu pada adanya teori perubahan perilaku yang menekankan pentingnya pengetahuan dan kerja sama antar pemangku kepentingan (Harlyandra & Kaffa, 2021).

Sederhananya perubahan perilaku terbentuk apabila individu tersebut mendapatkan pencerahan mengenai apa yang akan dia lakukan, bagaimana dia melakukannya dan tujuan jelas dari kegiatan. Penting di sini untuk mengupayakan perwujudan penyelesaian masalah kurangnya pengawasan dalam penjagaan kawasan Hutan Desa Martadinata. Upaya kolaboratif ini diwujudkan dalam program Jaga Hutan Borneo yang di dalamnya melibatkan perwakilan dari masing – masing pemangku kepentingan. Pendekatan *multistakeholder* dirasa merupakan pendekatan paling tepat, perusahaan menggaet Pemerintah Desa Martadinata, Balai Taman Nasional Kutai, Kelompok Sadar Wisata, dan Kelompok Sadar Lingkungan. Program ini bertujuan menjaga keberlangsungan ekosistem air di Desa Martadinata melalui kegiatan preventif dan rehabilitatif dalam pengelolaan hutan, serta memperkuat hubungan antar komunitas, pemerintah dan perusahaan dalam upaya konservatif.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini bersifat kualitatif, dengan menganalisis data yang dikumpulkan terkait upaya jaga hutan di Desa Martadinata. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, termasuk wawancara, survei, observasi dan studi literatur. Data yang diperoleh terdiri dari data primer langsung dari sumber utama, data sekunder yang telah diolah dan data tersier sebagai pelengkap (Tabrani, 2014). Penulis menerapkan metode triangulasi data kualitatif sebagai metode untuk memastikan keabsahan data. Metode ini menilai bagaimana kesesuaian jawaban dari informan dengan dokumentasi dan informasi pendukung lainnya (Tabrani, 2014). Proses tersebut bertujuan sebagai penghasil data yang objektif dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini berfokus pada Desa Martadinata, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, dengan subjek penelitian merupakan kelompok masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan program Jaga Hutan Borneo oleh PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area, seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Bersama dan Kelompok Sadar Lingkungan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berusaha menerapkan model *bottom-up* yang mengakomodir masukan dari *stakeholder* untuk pengembangan program yang lebih berkelanjutan.

## Pembahasan

Desa Martadinata memiliki populasi yang didominasi oleh pemuda dan warga aktif kerja sehingga modal sumber daya manusia yang ada menjadi salah satu kekuatan desa untuk menjadi penggerak utama berbagai inisiatif dari komunitas sosial (Riyanto & Kovalenko, 2023). Potensi besar dari sumber daya manusia ini terlihat dikarenakan banyaknya kegiatan yang aktif di desa, seperti di antaranya kegiatan pelatihan pengembangan diri, pelatihan terkait dengan minat dan fungsi komunitas pemuda desa, kegiatan penanaman bibit di hutan, aksi konservasi, hingga *marketing* wisata ekologi. Komunitas seperti Pokdarwis Kampung Bersama dan Forum Peduli Lingkungan telah aktif sejak tahun 2023, terdiri dari 45 anggota yang berkomitmen pada upaya penjagaan hutan dan pengembangan potensi wisata. Kedua komunitas tersebut dibentuk atas dasar kesadaran akan pentingnya perlindungan pengelolaan dan pemanfaatan hutan sebagai sumber daya alam yang berkelanjutan di Desa Martadinata. Upaya dalam pelestarian hutan dapat diciptakan melalui inisiasi masyarakat dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki kelompoknya (Rahayu, Agus & Rindawati, 2023).

Kegiatan perambahan hutan ilegal telah menimbulkan dampak yang bersifat merusak dan merugikan. Oleh karena itu, kemudian Pokdarwis Kampung Bersama dan Kelompok Forum Masyarakat Peduli Lingkungan menggunakan metode telusur hutan sebagai salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan sistem pengawasan oleh masyarakat terhadap aktivitas negatif yang berdampak pada kerusakan hutan. Menurut keterangan dari Awal Saputra, penggerak pemuda di kegiatan wisata telusur hutan, menjadi sebuah tantangan ketika pemuda desa bergerak di wisata telusur hutan dikarenakan jalur yang tidak ramah pemula. Jalur telusur yang telah dibuat, dipetakan melewati tepian area hutan Martadinata sehingga dengan melewati jalur tersebut dapat menjadi pagar terluar dari oknum pembalakan masuk ke hutan.

Kerjasama antara PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area dengan Kelompok Ekowisata Kampung Bersama dan Forum Masyarakat Peduli Lingkungan menjadi langkah strategis untuk memaksimalkan pengawasan dan penjagaan hutan Martadinata. Langkah tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengentaskan masalah illegal logging yang masih menjadi konsen masyarakat tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam menjaga ekosistem hutan. PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area menekankan bagaimana pentingnya kolaborasi antar *stakeholder* yang memiliki kekuatan dan minat tinggi terhadap perlindungan hutan Martadinata. Identifikasi *stakeholder* dilakukan dengan membagi kategori pemangku kepentingan berdasarkan tingkat kekuatan (*power*) dan minat (*interest*) yang mereka miliki (Harlyandra & Kafaa, 2021).

**Tabel 1. Analisis Kekuatan dan Kepentingan Aktor Program Jaga Hutan Borneo**

No	Aktor	Kekuatan ( <i>Power</i> )	Kepentingan ( <i>Interest</i> )
1	Pemerintah Desa Martadinata	Tinggi	Tinggi
2	Balai Taman Nasional Kutai	Tinggi	Tinggi
3	PT Pertamina Gas OKA	Tinggi	Tinggi
4	Pokdarwis Kampung Bersama	Rendah	Tinggi
5	Kelompok Forum Peduli Lingkungan	Rendah	Tinggi

Sumber: Data Perusahaan, 2023

Dari Tabel 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa Martadinata dan Balai Taman Nasional Kutai memiliki kekuatan dan minat tinggi sebagai *stakeholder* pemerintah dalam pengawasan dan aksi konservasi Hutan Martadinata. Begitu pula dengan PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area yang menjadi *stakeholder* swasta, memiliki kekuatan dan kepentingan

tinggi untuk melestarikan area hutan demi memberdayakan kelompok masyarakat di area operasi perusahaan. Sementara untuk komunitas lokal hanya memiliki kepentingan tinggi dalam menjadi aktor pengawas hutan, namun mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengubah kebijakan agar kegiatan yang dilakukan hanya sebatas penggerak dari bawah. Strategi pendekatan yang digunakan oleh PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area mencakup inisiasi kerja sama dengan kelompok-kelompok dan institusi dalam program Jaga Hutan Borneo. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan upaya berbagai pihak dalam menjaga kelestarian hutan Martadinata. Melalui program ini, PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area tidak hanya berperan sebagai fasilitator namun juga sebagai katalisator yang memperkuat sinergi antara berbagai *stakeholder*. Kerja sama ini diharapkan dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan terhadap ekosistem hutan serta kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Sinergi antara *stakeholder* dalam program Jaga Hutan Borneo telah terbukti efektif dalam pelaksanaan kegiatan yang melibatkan berbagai pihak dengan peran yang saling melengkapi. Setiap *stakeholder* menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab penuh, sesuai dengan porsi dan kekuatan masing-masing (Hutagalung, Purwana, Suhud & Hamidah, 2021). Kegiatan yang dilakukan dalam program Jaga Hutan Borneo pada dasarnya dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan. *Pertama*, penanaman kembali pohon endemik Kalimantan di area Hutan Martadinata. Kegiatan ini menjadi sebuah langkah awal reboisasi untuk mengembalikan kekayaan vegetasi hutan yang mengalami degradasi akibat berbagai aktivitas oknum pembalakan hutan yang tidak bertanggungjawab. Selain penanaman, kegiatan kedua adalah kegiatan perawatan bibit yang telah ditanam. Kegiatan ini berfungsi untuk memastikan bahwa bibit yang ditanam tetap tumbuh dan penanaman yang sebelumnya dilakukan tetap berkelanjutan, menghijaukan area hutan sebagai area penghidupan masyarakat dan tampungan air Desa Martadinata.

Terakhir kegiatan pengawasan. Pengawasan ini dikemas dalam 2 (dua) praktik. Pertama adalah pengawasan melalui aksi telusur hutan yang langsung dieksekusi oleh kelompok Forum Peduli Lingkungan. Kelompok akan menyusuri area luar hutan untuk melihat kondisi terkini hutan, jika dirasa ada kegiatan mencurigakan akan langsung dilaporkan kepada pihak yang berwenang seperti Balai Taman Nasional Kutai. Pada kegiatan pengawasan kedua dikemas melalui kegiatan wisata telusur yang diusung oleh Pokdarwis Kampung Bersama. Kegiatan ini lebih pasif untuk mengawasi hutan namun dirasa praktiknya tetap efektif karena dengan adanya pokdarwis dapat terus memperkenalkan area Hutan Martadinata adalah dengan menggunakan cara kedua, yaitu memperkenalkan media sosial, khususnya di bidang wisata alam minat khusus sehingga apabila semakin banyak masyarakat mengenal wilayah hutan Martadinata, makin banyak orang yang berminat untuk berkunjung, aktivitas pembalakan akan semakin minim dengan banyaknya telusur yang dilakukan.

Kendala geografis dan infrastruktur yang sulit diakses sampai saat ini menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pengawasan di Hutan Martadinata. Jarak yang jauh dari Balai Taman Nasional Kutai dan kondisi medan yang sulit, seperti jalan berlumpur, terjal, sering kali menghambat patroli yang efektif dilakukan namun tantangan ini kemudian dijadikan sebagai peluang masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan jalur yang sulit ditempuh, membuat Pokdarwis Kampung Bersama mengusulkan wisata minat khusus untuk telusur ke dalam hutan. Pokdarwis mengerti bahwa ada baiknya tetap dibuat dengan akses yang sulit sehingga tidak sembarang orang dapat masuk ke Hutan, pemanfaatan jasa hutan dengan memberikan keuntungan ekonomi bagi warga lokal tanpa harus merusak hutan.

Koordinasi yang baik antar *stakeholder* juga menjadi kunci keberhasilan program ini (Harlyandra & Kafa, 2021), komunikasi yang terjalin secara intensif dan kooperatif melalui berbagai jalur yang diterapkan oleh kelompok. Upaya tersebut terangkup pada beberapa kegiatan seperti diskusi publik, komunikasi non formal hingga komunikasi jarak jauh menggunakan *WhatsApp Group* memungkinkan semua pihak untuk dapat berbagi informasi secara efektif. Secara berkelanjutan,

manfaat lain yang secara langsung dapat dirasakan oleh kelompok masyarakat adalah dengan adanya kegiatan transfer pengetahuan antar institusi untuk menunjang kegiatan di lapangan.

Seperti pada contohnya, tim HSE dari PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area memberikan pelatihan terkait pengelolaan bencana kebakaran tingkat awal. Kemudian instansi desa mengajarkan pengelolaan administrasi yang lebih terstruktur bagi kelompok. Balai Taman Nasional Kutai juga memberikan kontribusi dengan memberikan pengetahuan serta pelatihan tentang konservasi dan penjagaan hutan Desa Martadinata. Transfer pengetahuan ini menciptakan dampak timbal balik yang signifikan, yaitu terciptanya ruang hijau yang dikelola secara berkelanjutan oleh kelompok masyarakat melalui nilai-nilai bersama yang dikembangkan antar *stakeholder*.

Strategi yang dilakukan dalam kolaborasi kegiatan ini diadopsi dari indikator *the main sustainability principles from the forum for the future*, yang menjelaskan bahwa keberlanjutan sebuah pengelolaan komunitas ditentukan pada beberapa faktor, di antaranya modal alam, modal manusia, modal sosial, modal infrastruktur, dan modal finansial (Jackson, 2009). Modal alam atau biasa juga disebut modal lingkungan adalah terkait bagaimana program yang dijalankan akan berdampak pada keberlanjutan lingkungan. Kegiatan Jaga Hutan Borneo berisi 3 (tiga) sub program, yaitu penanaman, perawatan dan pengawasan menargetkan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih hijau, lestari, dan penjagaan terhadap ekosistem air dan vegetasi Hutan Martadinata. Modal manusia dalam hal ini mencakup pada bagaimana program ini dapat menjangkau sumber daya manusia yang cukup dalam pelaksanaan kegiatannya sehingga tujuan dapat lebih optimal untuk tercapai. Kegiatan yang berkaitan dengan Jaga Hutan Borneo menyelaraskan antara kebutuhan manusia dengan alam sehingga masyarakat Desa Martadinata lebih bisa untuk mengelola hutan secara sukarela.

Kelompok pemuda sadar wisata, kelompok peduli lingkungan, instansi pemerintah, dan perusahaan seluruhnya melakukan kolaborasi yang harmonis demi mencapai tujuan besar bersama. Harapannya dengan partisipasi sosial dari seluruh pihak, dapat meningkatkan taraf hidup yang saat ini mereka jalani di lingkungan Hutan Martadinata. Modal sosial berkaitan dengan implementasi program Jaga Hutan Borneo dapat memiliki akses yang terpadu antara *stakeholder*. Dari keterangan narasumber yang menjadi perwakilan masing-masing lembaga mengatakan bahwa hubungan mereka tetap terpadu melalui komunikasi non-formal via *WhatsApp Group*. Dapat dilihat juga komunitas dapat berbagi informasi dengan mengadopsi metode yang sudah umum digunakan oleh masyarakat. Kelompok masyarakat dapat belajar dari instansi yang tergabung pada lingkaran kerjasama di Jaga Hutan Borneo.

Modal Infrastruktur adalah jenis modal yang harus dimiliki oleh sebuah program, yang kaitannya dengan adanya pembangunan atau pengadaan alat fisik yang dilakukan. Seluruh akses infrastruktur, teknologi dan proses yang berjalan menyebabkan meminimalisir penggunaan tenaga manusia secara manual di dalamnya. Seperti pada program Jaga Hutan Borneo, kelompok telah mendapatkan bantuan berupa pelatihan, pengadaan sarana prasarana, publikasi, dokumentasi serta bantuan untuk branding dari masing-masing instansi. Modal finansial mengacu pada bagaimana investasi yang telah dikeluarkan berdampak pada sosial, lingkungan, dan manufaktur. Modal finansial kelompok dihasilkan dari adanya kegiatan pariwisata yang dikelola oleh Balai Taman Nasional Kutai yang bekerja sama dengan Pokdarwis Kampung Bersama. Dari data yang kami dapatkan dari Pokdarwis, berdasarkan waktu kunjung tamu kelompok akan mendapatkan Rp7.000 untuk setiap tamu yang didampingi, belum termasuk jika mereka mengambil paket wisata lain seperti penggunaan tenda, sewa karpet, sewa perlengkapan untuk telusur. Dapat dikatakan apabila kegiatan wisata yang ada di Desa Martadinata menjadi salah satu alternatif yang baik bagi kelompok, terutama mereka yang masih usia muda dan belum mendapatkan panggilan kerja.

## Kesimpulan

Penerapan strategi kolaborasi antar *stakeholder* dalam membentuk program Jaga Hutan Borneo merupakan salah satu langkah yang dinyatakan berhasil untuk memberikan dampak terhadap keberlangsungan ekosistem hutan sekaligus menjadi inisiator peran aktif dari masyarakat untuk serta di dalamnya. Kemudian untuk rekomendasi perbaikan yang dituliskan merupakan upaya-upaya yang dapat dilakukan di kemudian hari seperti meningkatkan perluasan jejaring dengan pihak lokal maupun nasional. Dalam meningkatkan efektivitas dan tujuan program Jaga Hutan Borneo berjalan dengan lebih baik dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Harlyandra, Y., & Kafaa, K. A. (2021). Kolaborasi multi-*stakeholder* pada praktik corporate social responsibility dalam penanganan sampah di Desa Pengarengan Kabupaten Cirebon. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i1.9471>
- Husein, A., Z., Harahap, R. A., & Surya, Z. R. (n.d.). ANALISA POTENSI CARBON TRADE SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN DAERAH (KASUS: KABUPATEN INDRAGIRI HILIR). *Jurnal Selodang Mayang*, 9(3), 2023.
- Hutagalung, H., Purwana, D., Suhud, U., & Hamidah, H. (2021). Analisi Kualitatif Fenomenologi Interpretatif pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata di Yogyakarta, Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 781–800. Retrieved from <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/851/860>
- Jackson, T. (2009). Without Growth? *Sustainable Development*, 14(1), 134. Retrieved from <http://www.sd-commission.org.uk/publications.php?id=914>
- Rahayu, D., Agus, N. F., & Rindawati, S. (2023). Peranan Multi-*stakeholder* dalam Mewujudkan Desa Cerdas Di Desa Harapan Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDLANPASTI)*, 1(2), 123–138. Retrieved from <https://ejournal.pps-unisti.ac.id/index.php/jurdianpasti/article/view/166/142>
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). *Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama* (Vol. 5).
- Tabrani Z. A. (2014). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif.